



Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim di Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu)

Migration Movement of Young Muslims in Medan (A Case Study on Sahabat Hijrahkuu Community Movement)

Sahran Saputra¹, Pujiati², Muba Simanihuruk¹, Rizabuana Ismail^{1*} & Henry Sitorus¹

1) Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

2) Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 02 November 2019; Disetujui: 16 Januari 2020; Dipublish: 30 April 2020

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gerakan hijrah oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu sebagai gerakan sosial baru kaum muda Muslim di Kota Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola-pola gerakan sosial melalui beberapa tipologi artikulasi gerakan sosial Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berkembangnya gerakan hijrah merupakan bentuk dari kesadaran kolektif kaum muda Muslim di Medan pasca gerakan Aksi Bela Islam. Merujuk pada tipologi artikulasi gerakan sosial Islam, pola gerakan hijrah lebih tepat diposisikan dalam tipologi artikulasi gerakan sosial berbasis religiusitas, karena ide gerakan ini dilandasi oleh sikap religiusitas para penggerakannya, sebagai respon spiritual atas kondisi sosial dan spiritual kaum muda muslim di Kota Medan.

Kata Kunci: Hijrah, Kaum Muda Muslim, Gerakan Sosial.

Abstract

The research is about migration movement by Sahabat Hijrahkuu community as a new social movement of young Muslims in Medan. The objective of the research was to find out its patterns through some articulation typology of Islamic social movement. The research used qualitative method, and the data were gathered by conducting observation, interviews, and library research. The result of the research shows that the development of migration movement is the series and the collective awareness of young Muslims in Medan in the post-Islam Defense Action movement. Referring to articulation typology of Islamic social movement, it is accurate if its pattern is positioned as religion based-social movement since its idea is based on religious attitude of its initiators as a spiritual response to social and spiritual condition of young Muslims in Medan.

Keywords: Migration, Young Muslims, Social Movement.

How to Cite: Saputra, S. Pujiati, Simanihuruk, M. Ismail, R. & Sitorus, H. (2020). Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim di Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu). *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12 (1): 23-37

*Corresponding author:

Email: rizabuana@usu.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Kaum muda Muslim Indonesia adalah mereka yang tinggal di negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, dengan Pancasila sebagai dasar negaranya, kondisi ini membuat mereka memiliki pandangan keagamaan yang sangat beragam dengan ciri multikulturalisme. Pandangan keagamaan tersebut memunculkan keberagaman kelompok Islam yang mengakomodir curahan pikiran kaum muda Muslim Indonesia.

Kaum muda Muslim adalah generasi Muslim global yang lahir dalam kurun waktu 30 tahun belakangan, generasi yang menganggap agama dan kehidupan sehari-hari adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan (Janmohamed, 2017), yang berusia 14 sampai 29 tahun, yang kemudian diperluas sampai 35 tahun (Pangkahila, 1998) kondisi antara anak-anak dan dewasa (Soeprapto, 1984). Mereka adalah generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya (Hasibuan, 2008), penuh semangat, belum dewasa, dan belum berpengalaman (Fowler, 1956). Mereka adalah subjek pemberdayaan yang memiliki kemampuan dan keterampilan pada penguasaan IPTEK dan kemampuan efektif lainnya untuk dapat terlibat aktif dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi bangsa (Hasibuan, 2008). Semangat perubahan sebagai usaha perbaikan kualitas diri yang mereka lakukan merupakan dampak yang timbul dari intensitas kajian keagamaan yang rutin mereka ikuti. Semangat keagamaan kaum muda muslim Indonesia memang sedang menguat (Faisal, 2017), bagi mereka, perilaku menjadi saleh, rajin beribadah, dianggap sesuatu yang anti-*mainstream* dan sesuatu yang dianggap

keren. Hijrah menjadi kata yang tepat untuk memahami fenomena ini.

Hijrah merupakan rumusan dari upaya meninggalkan segala sesuatu yang menyulitkan menuju berbagai kemudahan dengan tidak keluar dari ketentuan *syari'at*, baik secara *dzahiriyah* maupun *batiniyah* (Aswadi, 2011). Hijrah merupakan perjalanan *ruhani* (Setiawan, 2017), pengalaman tentang pembebasan, baik secara historis maupun spiritual (Ramadhan, 2007), sebuah perpindahan dan sebagai titik tolak perubahan umat Islam menuju kebangkitan Islam untuk mau bangkit dari semua kejumudan dan membangun masyarakat yang madani (Abidin, 2017), dalam hal ini perubahan dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara kolektif agar terciptanya tata kehidupan yang baru, demi kepentingan dan tujuan bersama di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Giddens, 2003).

Gerakan hijrah tidak bisa dilepaskan dari konteks struktur makro baik sosial, ekonomi, maupun politik. Gerakan hijrah ini merupakan salah satu rentetan fenomena yang muncul sebagai dampak dari kebijakan pemerintah di masa lalu. Menjelang berakhirnya kekuasaan Orde Baru, memang telah terjadi kebangkitan Islamisasi (Heryanto, 2015). Untuk memperkuat posisi politiknya yang saat itu tengah melemah, pemerintahan Soeharto mulai merangkul kelompok Islam yang sebelumnya dianggap sebagai ekstrem kanan, yang kemudian dijadikan sekutu baru dalam pemerintahan Orde Baru. Namun demikian, gerakan hijrah mulai terlihat begitu masif pasca gerakan aksi bela Islam di akhir tahun 2016. Pasca aksi bela Islam, banyak komunitas-komunitas yang muncul melakukan gerakan hijrah

dengan didominasi kaum muda muslim sebagai anggotanya. Melalui gerakan aksi bela Islam ini, kaum muda Islam Indonesia menemukan satu titik dimana mereka memahami arti penting dari kerja kolektif (*amal jama'i*). hal ini yang kemudian memberikan dampak elementer pada gerakan sosial yang dimotori pemuda dan mahasiswa, hingga meningkatnya keberpihakan publik muslim pada agenda-agenda gerakan Islam.

Disisi lain, gejala *islamophobia* juga menjadi tantangan pengahambat perkembangan gerakan hijrah. *Islamophobia* berujung pada bentuk perasangka dan diskriminasi terhadap Muslim dan ajarannya. Prasangka anti muslim mengklaim bahwa Islam adalah agama "*inferior*" dan mengancam nilai-nilai dominan yang ada pada sebuah masyarakat (Hady, 2004). Dalam dua puluh tahun terakhir ini, rasa benci dan tidak suka terhadap Islam yang terjadi di beberapa negara barat tersebut makin ditampakkan, lebih ekstrim dan lebih berbahaya (Trust, 1997). Peristiwa bom Bali yang terjadi di tahun 2002 juga menimbulkan gejala *islamophobia* di Indonesia, yang berwujud pada kecemasan dan tuduhan negatif terhadap Islam. Sejak kejadian itu, terdapat sejumlah rentetan penangkapan tersangka yang semua tersangkanya berpenampilan muslim. Kondisi ini kemudian membuat masyarakat Indonesia mulai menaruh pandangan miris pada laki-laki muslim berjenggot lebat, jidat bertanda hitam, bercelana cingkrang dan bergamis panjang, pandangan serupa juga diarahkan pada wanita bercadar dan berjubah hitam. Sebagai tanggapannya, orang menunjukkan tingkah laku penghindaran,

dan ini merupakan ciri utama dari semua bentuk *phobia* (Clerq, 1994).

Selain dukungan struktur kesempatan politik yang terbuka (McCarthy, 1977; Oliver, 1998; Muhtadi, 2011; Mc Adam, 1997), gerakan hijrah juga didukung oleh mobilisasi sumber daya yang baik (Zald, 1977). Baik pengelolaan uang dari donatur dan infaq jamaah, pengelolaan gedung sekretariat dan mesjid sebagai ruang publik dan pusat aktifitas gerakan (Jati, 2016), serta kapasitas kepemimpinan, manajerial, dan pengalaman organisasi, justifikasi ideologis, taktik dan semacamnya. (Muhtadi, 2011). Disamping itu, gerakan hijrah juga didukung oleh pengemasan framing gerakan yang baik yang dimaksudkan untuk memobilisasi potensi pengikut, serta untuk mendapatkan dukungan berbagai pihak (Benford, 2000).

Seperti kota-kota besar lainnya di Indonesia, fenomena gerakan hijrah ini juga terjadi di Kota Medan yang juga didominasi oleh anak-anak muda dari kalangan intelektual, termasuk pelajar dan mahasiswa. Sebuah gerakan sosial yang didasari atas kesadaran kolektif sebagai bagian dari Islam.

Fenomena hijrah dan pola gerakan sosial kaum muda muslim Indonesia yang ber-hijrah menjadi menarik untuk dikaji guna mendapatkan gambaran yang jelas, khususnya menyangkut dengan capaian perubahan dan pola gerakan sosial yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimanakah pola gerakan sosial dalam gerakan hijrah kaum muda Muslim di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi. Analisis permasalahan dalam penelitian ini menggunakan orientasi pendekatan *sociologic phenomenologic*. Fenomena hijrah kaum muda Islam dalam konteks ini, dipakai dalam memaknai suatu proses gerakan sosial ini bersifat menyeluruh menyangkut aspek fisik, sosial, dan budaya. Dengan demikian, maka teknik penelitian utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan terpilih. Para informan tersebut antara lain pendiri dan pengurus aktif komunitas hijrah. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah *founder* komunitas Sahabat Hijrahkuu, selain pendiri, ia juga berperan sebagai ketua komunitas yang terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas. Yang menjadi informan pendamping dalam penelitian ini adalah anggota dan pengurus aktif komunitas Sahabat Hijrahkuu, sehingga mampu memberikan informasi terkait yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan lainnya adalah akademisi dan tokoh ulama yang dianggap memiliki kapabilitas dalam melihat fenomena gerakan hijrah ini.

Observasi digunakan untuk melihat secara langsung berbagai aktivitas gerakan hijrah yang dilakukan komunitas. Misalnya, peneliti turut serta dengan para pemuda dalam mengikuti program kajian yang dijalankan di mesjid dan sekretariat komunitas. Di mesjid-mesjid yang dijadikan ruang publik dan pusat aktifitas gerakan tersebut, peneliti dapat melihat dan mengamati langsung apa dan

bagaimana komunitas (informan) melakukan kegiatan-kegiatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hijrah dalam Tipologi Artikulasi Gerakan Sosial

Dalam referensi teoritik gerakan sosial, agak sulit untuk memasukkan gerakan hijrah dalam salah satu tipologi gerakan social. Dalam hal ini peneliti mencoba mengikuti pola yang dilakukan oleh Anwar (1995) yang membagi tipologi artikulasi Islam politik Indonesia, ia membagi gerakan sosial Islam (GSI) dalam 5 tipologi, yaitu tipologi artikulasi GSI fundamentalis-radikal, tipologi artikulasi GSI formalis-simbolik, tipologi artikulasi GSI rasional-inklusif, tipologi artikulasi GSI emansipatoris-transformatif, dan tipologi artikulasi GSI liberal.

Jika gerakan hijrah diposisikan sebagai bentuk tipologi artikulasi GSI fundamentalis-radikal. Kelompok ini berada pada *absolutisme* pemikiran yang mendasarkan diri pada pemahaman teks klasik Islam, hingga berimplikasi langsung terhadap tindakan sosial politik gerakan. Orientasi keberagamaan pada kelompok ini sangat mengutamakan *skripturalisme absolut*, umumnya mereka menunjukkan sikap yang sangat ekstrem, termasuk dalam kelompok ini mereka yang melakukan tindakan teror. Selain mengedepankan simbol-simbol keagamaan, tindakan-tindakan dari kelompok ini juga sering bersifat "anarkhis". Dalam hal ini, peneliti akan melihat bagaimana komunitas Sahabat Hijrahkuu memahami teks klasik Islam dalam gerakan hijrah yang mereka bangun. Salah satu contohnya adalah bagaimana sikap mereka dalam memahami nilai-nilai jihad dalam gerakannya.

Jihad yang difahami oleh Sahabat Hijrahkuu adalah jihad dalam proses *istiqomah* ketika hijrah, dengan berkomitmen

menjalankan ibadah untuk mennggapai *ridho* Allah serta menolak semua hal yang dilarang dan dibenci Allah (Taymiah, 2007). Jihad dengan mencurahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela dakwah Islam dengan upaya yang terarah dan terus menerus untuk menciptakan perkembangan Islam.

Di dalam Al-Qur'an, kata hijrah cenderung selalu diikuti dengan kata jihad. Kata hijrah disebutkan dalam 18 surah di dalam Al-Qur'an, dan 6 surah selalu diikuti dengan kata jihad, yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 218, surah Al-Anfaal ayat 72, surah Al-Anfaal ayat 74, surah Al-Anfaal ayat 75, surah At-Taubah ayat 20, surah An-Nahl ayat 110. Dalam ajaran Islam, manusia akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah dan memperoleh kemenangan jika telah memiliki dan mengamalkan tiga perkara, yaitu iman, hijrah dan jihad. Iman tidak bisa dilepaskan dari hijrah dan jihad.

Pendapat seorang responden (28 tahun) tantangan selanjutnya setelah seseorang berhijrah ialah berusaha untuk tetap istiqomah dalam hijrahnya dan menghindari *kefuturan*. *Futur* adalah satu "penyakit" yang sering melanda beberapa ahli ibadah, para da'i dan penuntut ilmu. Godaan sifat yang menyebabkan seseorang menjadi malas, bahkan berhenti dari melakukan aktivitas kebaikan. Adalah sebuah yang lumrah jika seorang yang hijrah bisa saja mengalami kondisi *futur*, jika hal ini terus terjadi justru dapat menyebabkan seseorang yang sudah hijrah pada suatu keadaan yang disebut *insilakh* (keluar) dari kondisi sholeh. *Futur* dengan tingkatan terendah adalah bermalas-malasan dan menunda-nunda untuk beribadah, bila sudah kronis dan dibiarkan, *futur* bisa membawa seseorang yang sebelumnya rajin dan terus bergerak dalam beribadah menjadi berhenti sama sekali untuk beribadah (Nuh, 1995). Menurut responden

(28 tahun) orang yang berhijrah akan mengalami proses ujian setelah hijrahnya, ia akan melewati ujian itu untuk memperkuat keimanannya, dan itu adalah bentuk jihad setelah berhijrah.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, memasukkan gerakan hijrah dalam kelompok tipologi gerakan yang fundamentalis-radikal tentu sangat tidak tepat. karena gerakan hijrah yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu tidak mendasarkan pemahaman agama pada teks klasik yang sangat mengutamakan skriptualisme absolut, sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh kelompok fundamentalis-radikal dalam gerakan sosial yang mereka lakukan.

Jika gerakan hijrah diposisikan sebagai bentuk tipologi artikulasi GSI formalis-simbolik. Kelompok Islam ini menghendaki penampilan idiom-idiom atau simbol-simbol Islam secara formal dalam kehidupan publik atau politik, seperti istilah negara Islam, *khilafah Islamiyah*, dan kelembagaan negara yang islami. Dalam hal ini, peneliti akan melihat bagaimana komunitas Sahabat Hijrahkuu memandang khilafah dan sistem demokrasi.

Menurut responden (28 tahun), bahwa komunitas Sahabat Hijrahkuu tidak mempermasalahkan sistem demokrasi yang dianut dalam pemerintahan Indonesia, sebagai warga negara, mereka harus tunduk pada sistem tersebut. Walaupun dalam konstitusi negara Indonesia tidak disebutkan bahwa Indonesia adalah negara muslim, namun Islam cukup berperan penting dalam kehidupan sosial politik negara. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim, tentunya banyak memiliki pemikir-pemikir Islam yang memiliki andil dalam percaturan politik nasional, walaupun Islam tidak berada dalam sebuah sistem politik namun simbol-

simbol Islam tetap dinilai penting sebagai bentuk eksistensi dalam kancah politik Indonesia.

Berkaitan dengan *khilafah Islamiyah*, responden (28 tahun) mengatakan bahwa mereka memandang sistem *khilafah* adalah sistem yang baik, dimana aturan hidup yang Islami benar-benar ditegakkan. *Khilafah* merupakan sistem yang dahulu diterapkan masa kejayaan Islam dimulai dari Rasulullah dan *Khulafaurrasyidin*. Ia tidak memungkiri bahwa dalam gerakan hijrahnya, kaum muda Muslim juga turut ambil bagian dalam menegakkan *khilafah*. Namun bukan dalam gerakan mendirikan negara Islam secara formal, tapi sebuah gerakan penyadaran lewat jalur dakwah untuk mendekatkan umat pada ajaran Islam, salah satunya adalah gerakan meramaikan mesjid, dengan mengajak orang untuk shalat berjamaah di mesjid. Mereka meyakini, bahwa Islam akan bangkit melalui mesjid, dan salah satu tanda kebangkitan itu adalah jika jumlah *jama'ah* shalat subuh itu sama dengan jamaah shalat *jum'at*.

Ketua komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan, Dr. Watni Marpaung, M.A, menilai bahwa makna *khilafah* yang difahami oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu yang terimplementasikan dalam menjemput kejayaan Islam dengan menghidupkan mesjid menjadi pusat peradaban, sangat kontekstual dan sungguh menarik. Apa yang mereka fahami tentang konsep *khilafah* ini justru bisa mensintesis apa yang ada di NKRI ini, bahwa bukan mau menentang Pancasila dan sistem yang ada di NKRI, tapi mengisi kekosongan yang belum ada. Jadi *khilafah* itu tidak musti merubah tatanan sistem bernegara ini. Mereka bisa merumuskan arah baru tentang *khilafah*, jika ini tersosialisasikan secara luas, maka orang tidak akan lagi merisaukan dan

mempersoalkan *khilafah*, karena maknanya bukan lagi pada persoalan ingin makar.

Gerakan hijrah yang dilakukan oleh kaum muda Muslim di Kota Medan berorientasi pada upaya sadar dan serius membangun kesadaran keagamaan umat Islam, khususnya dikalangan kaum muda Muslim. *Khilafah* yang difahami oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu bukanlah gerakan untuk mengingkari, mengubah, atau mengganti sistem politik dan pemerintahan serta Pancasila sebagai ideologi bangsa. Namun justru gerakan memupuk persatuan dan kebersamaan muslim dalam kemajemukan, hal ini tercermin dari *framing* utama gerakan yang mereka bangun dengan meretas perbedaan *harokah*. Berbeda dengan kelompok gerakan formalis-simbolik yang menghendaki penampilan idiom-idiom atau simbol-simbol Islam secara formal dalam kehidupan publik atau politik, seperti istilah negara Islam, *khilafah Islamiyah*, dan kelembagaan negara yang islami, dimana gerakan yang mereka bangun berorientasi pada legal-formal serta lebih banyak motif politiknya daripada upaya sadar dan serius membangun kesadaran keagamaan umat Islam.

Jika dilihat lebih lanjut, sebenarnya undang-undang perkawinan, dan beberapa produk undang-undang lainnya yang kini diterapkan di Indonesia merupakan produk hukum Islam, dan itu adalah produk dari sistem *khilafah*. Kontekstualisasi makna *khilafah* yang dijalankan oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu menunjukkan adanya perubahan pandangan strategis pada hal *fiqihiyah* terkait *khilafah*. Dan ini sungguh berbeda dengan apa yang di tonjolkan HTI dengan konsep *khilafah* yang mereka usung.

Maka terhadap semboyan *khilafah*, dipandang perlu untuk dilakukan kontekstualisasi dan penafsiran baru. *Khilafah*

sebaiknya bisa dipahami sebagai konsep yang membawa pesan kesatuan dan persatuan, serta kebersamaan umat secara nasional. Manifestasi *kekhilafahan* hari ini baiknya diperlihatkan dalam wujud keumatan dan persaudaraan. Semangat *khilafah* seyogyanya tidak mengganggu sistem politik dan sistem pemerintahan yang sah, dengan tidak mengingkari, atau malah mengganti Pancasila sebagai ideologi bangsa. Dengan begitu maka sudah seharusnya *Khilafah* justru mampu menjadi semangat dalam memupuk rasa persatuan dan kebersamaan umat dalam kemajemukan bangsa.

Kemudian jika gerakan hijrah diposisikan sebagai bentuk tipologi artikulasi GSI rasional-inklusif yang lebih menekankan pada pemahaman ajaran Islam secara terbuka. Dengan keterbukaan itu Islam akan mampu menjadi "Rahmat bagi seluruh alam". Mereka yang terwakili dalam kelompok ini memberi peluang dan apresiasi terhadap pluralisme agama-agama, dan Islam diharapkan dapat didefinisikan secara inklusivistik, tidak harus terpaku secara rigid dan literalis sesuai yang tertuang dalam kitab suci, tetapi harus mampu diterjemahkan pada kehidupan kemanusiaan secara konkrit. Sehingga dengan demikian simbol-simbol Islam harus terbuka dan dimengerti oleh kalangan Muslim maupun non-Muslim. Dalam hal ini, peneliti akan melihat bagaimana komunitas Sahabat Hijrahkuu menerapkan konsep "*rahmatan lil'alam*" dalam gerakannya

Bagi komunitas Sahabat Hijrahkuu, *rahmatan lil'alam* itu bukan berarti sikap toleransi yang berlebihan dengan kelompok non-Muslim. Ini berangkat dari kenyataan bahwa *rahmatan lil'alam* sangat erat kaitannya dengan kerasulan Nabi Muhammad. Tidak ada larangan dalam Islam terhadap penganutnya untuk berinteraksi dengan penganut agama lain, karena komunikasi yang

baik terhadap penganut agama lain justru menjadi media dalam menyampaikan rahmat Allah melalui Islam. Karena itu, para ulama *fuqaha* dari berbagai *mazhab* sepakat bahwa seorang Muslim dibolehkan untuk memberikan sedekah *sunnah* kepada penganut agama lain yang bukan *kafir harbi*. Begitu pula sebaliknya, bahwa seorang Muslim juga diperkenankan untuk menerima bantuan dan pemberian dari penganut agama lain. Lebih lanjut, bahkan dalam ajaran Islam seorang Muslim berkewajiban untuk memberi nafkah kepada orang tua, istri dan anak-anaknya yang non-Muslim (Ramli, 2011).

Namun demikian, dalam pesan Islam yang *rahmatan lil'alam*, seorang Muslim tidak pula dibenarkan untuk menghilangkan misi dakwah Islam. Misalnya dengan memberikan *khotbah* dalam acara keagamaan lain, mengikuti ritual keagamaan lain, atau bahkan sampai berdo'a bersama lintas agama dengan alasan untuk menghayati dan menerapkan Islam yang *rahmatan lil'alam*. Justru hal itu malah mengkaburkan makna *rahmatan lil'alam* dalam misi dakwah Islam, menurut responden (28 tahun) hal ini jelas salah dan dapat merusak *aqidah*.

Kontekstualisasi Islam yang *rahmatan lil'alam* telah diatur segala tata hubungan, baik aspek teologis, ritual keagamaan, bahkan hubungan sosial dan kemanusiaan (*muamalah*). *Pertama*, aspek teologi. Dalam urusan teologis, Islam memberikan rumusan jelas, hal-hal yang diyakini dan memaknai ketauhidan secara komprehensif, meliputi keyakinan umat Muslim dalam aktifitas berdakwah kepada pemeluk agama lain (Rasyid, 2016). Semangat ketauhidan yang kehilangan panggunya membuat problem teologis tersendiri bagi kaum muda Islam saat ini. Penyegaran ini diperlukan sebagai bentuk upaya implementasi ajaran Islam secara baik dan benar kontekstual, namun tidak

kehilangan asasnya dan setiap orang mampu membawa Islam dengan semangat kemanusiaan. Semangat inilah yang dibawa komunitas Sahabat Hijrahkuu dalam gerakan-gerakan dakwahnya.

Kedua, aspek-aspek ritual ibadah dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam Al-Qur'an dan hadits tidak boleh menjadikan sesama Islam saling bermusuhan. Aturan operasionalnya sudah terdapat pada Al-Qur'an dan hadits tersebut, sedangkan untuk urusan yang belum diurus sebelumnya tetap berlandaskan pada keduanya, serta dilengkapi dengan hasil *ijma* ulama *mu'tabar* (terkenal dan terpercaya) serta *qiyas* (Rasyid, 2016). Bagi komunitas Sahabat Hijrahkuu, Perselisihan dan perbedaan adalah rahmat dari Allah. Perbedaan-perbedaan *khilafiah* akan memperkaya keilmuan dan keyakinan mereka dalam memahami Islam. Bagi mereka ini lah yang dinamakan dengan pluralisme terhadap perbedaan *harokah*. Dan hal ini tercermin dalam motto gerakan mereka yaitu "*apapun harokahmu, aku saudaramu*".

Ketiga, aspek sosial dan *muamalah*. Dalam konteks ini, Islam hanya berbicara ketentuan-ketentuan dasar dan pilar-pilarnya saja. Operasional dan pelaksanaannya diserahkan kepada kesepakatan bersama dan lokalitas tempat tumbuh kembangnya sebuah hukum (Muzadi, 2002). Bagi komunitas Sahabat Hijrahkuu, untuk urusan *muamalah*, selagi tidak merusak *aqidah*, tetap harus menjalin hubungan dengan non-muslim, dan boleh saja melakukan jual beli dengan mereka. Di sisi lain, karena seorang Muslim bertanggung jawab menerapkan *basyiran wa nadziran lil'alamin* (pembawa kabar kegembiraan dan peringatan untuk seluruh alam). Islam melarang umatnya berinteraksi dengan penganut agama lain jika berdampak pada hal hal yang dapat merusak *aqidah*.

Bagi komunitas Sahabat Hijrahkuu, toleransi yang terimplementasi dari konsep rahmatan lil'alamin bahwa Islam menghargai perbedaan agama, tetapi bukan berarti dalam penerapan toleransi ini dengan menggabungkan antara kehidupan sosial dan nilai *aqidah*, tentunya harus ada batasan yang tegas antara keduanya. Toleransi bukanlah *sinkretisme*, toleransi bukanlah membenaran untuk mengakui kebenaran semua agama. Sebab menurut responden (28 tahun) orang sering salah dalam memahami dan menerapkan toleransi. Toleransi yang diharapkan bukanlah toleransi yang menyangkut bidang *aqidah*, melainkan hanya pada hal-hal yang menyangkut amal sosial antar sesama warga negara sehingga tercipta persatuan dan kesatuan dalam bingkai integrasi bangsa.

Sikap plural yang terjadi di komunitas Sahabat Hijrahkuu bukanlah plural dalam arti yang luas, namun plural dalam hal *khilafiyah*, yakni perselisihan fiqih yang termasuk kategori perbedaan variatif (*ikhtilaf tanawwu*), bukan perselisihan *aqidah* yang termasuk perselisihan kontradiktif (*ikhtilaf tadhadh*).

Jika dilihat dari pemahaman komunitas Sahabat Hijrahkuu terkait dengan isu-isu toleransi, maka gerakan sosial yang dibangun oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu bisa saja dimasukkan dalam kelompok tipologi artikulasi GSI rasional-inklusif. Namun, gerakan yang mereka bangun tidak hanya sebatas pada gerakan meraih "kemenangan ide" seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok rasional-inklusif. Namun diluar itu ada banyak pola-pola gerakan lainnya yang juga dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu. Gerakan rasional-inklusif ini hanya sebagian dari gerakan yang dibangun oleh komunitas sahabat hijrahkuu, sehingga memasukkan gerakan hijrah yang mereka

bangun kedalam kelompok gerakan rasional-inklusif menurut peneliti juga belum begitu tepat.

Kemudian jika gerakan hijrah diposisikan sebagai bentuk tipologi artikulasi GSI emansipatoris-transformatif, yang lebih menekankan pada misi Islam yang paling utama adalah kemanusiaan dan pemberdayaan. Perhatian utama kelompok ini bukanlah pada permasalahan teologi, politik, tetapi lebih berorientasi pada masalah sosial, ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat. Dalam hal ini, peneliti akan melihat program-program sosial dan kemanusiaan yang pernah dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu.

Program sosial kemanusiaan yang dilakukan komunitas Sahabat Hijrahkuu adalah wujud dari implementasi konsep *Haablum Minallah wa Hablum Minannas*, yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Memperbaiki hubungan dengan Allah lewat proses kajian demi kajian. Dan menjalin hubungan dengan manusia lewat proses kegiatan sosial. Membangun rasa peduli orang-orang dan mengajak mereka turut ambil bagian dalam program sosial dan kemanusiaan yang terjadi dilingkungan sekitar.

Nilai-nilai yang terkait dengan hubungan antar manusia (*hablum minannas*) merupakan norma sosial yang mengatur hak dan kewajiban dalam hubungan sosial kemanusiaan agar tercapainya kehidupan yang harmonis. Nilai tersebut mencakup masalah *muamalah*, yaitu hal-hal yang termasuk urusan dan aturan yang penting untuk dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti masalah sosial ekonomi, tolong menolong, pernikahan, pergaulan antara laki-lakidan perempuan, dan lain-lain.

Terkait dengan prinsip kebajikan atau kedermawanan (*sadaqah*, *charity*, *philanthropy* dan padanan kata lainnya), Islam memang memiliki konsep tersendiri, hal ini ditempatkan sebagai bagian penting dari sistem kepercayaan dalam Islam (Mutaqin, 2015). Lebih lanjut, hal ini menjadi bagian dari Rukun Islam, yang ditunjukkan dalam konsep zakat. Di dalam Islam terdapat lima pilar utama atau disebut Rukun Islam, yaitu syahadat, shalat lima waktu, zakat, puasa selama Ramadhan dan menunaikan ibadah Haji ke Mekkah.

Selain mengeluarkan amal wajib berupa zakat, ada banyak lagi ajaran Islam yang berkaitan dengan kedermawanan. Diantaranya Islam mengajarkan sedekah (*sadaqah*) atau kontribusi sukarela dimana umat Islam dianjurkan untuk dapat menyumbangkan sebahagian dari harta kekayaan mereka setiap saat. Selain sedekah, terdapat konsep amal sukarela yang lain, yaitu *infaq* dan *wakaf*. Wakaf sendiri merupakan konsep kedermawanan dengan nilai filantropi tertinggi dalam Islam. Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa tujuan utama dari semua tindakan kemanusiaan dan amal kebajikan adalah untuk membantu orang lain dan meringankan beban penderitaan mereka dalam kondisi normal maupun darurat.

Konsep-konsep kedermawanan dalam Islam inilah yang menjadi landasan bagi kaum muda Muslim yang tergabung dalam komunitas Sahabat Hijrahkuu untuk menjalankan aksi kemanusiaan. Dalam gerakannya, mereka berpedoman pada ajaran keagamaan tentang kewajiban untuk membantu orang yang berada dalam kesulitan, baik dalam situasi normal maupun krisis, yang dihadapkan pada masalah tertentu.

Dari uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sama halnya dengan

gerakan sosial rasional-inklusif, bentuk artikulasi gerakan sosial emansipatoris-transformatif juga merupakan bagian dari gerakan hijrah yang diakomodir oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu. Artikulasi gerakan tersebut tercermin dari gerakan-gerakan sosial kemanusiaan yang juga merupakan program rutin dari gerakan hijrah yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu.

Selanjutnya jika gerakan hijrah yang dilakukan oleh kaum muda Muslim yang tergabung dalam komunitas Sahabat Hijrahkuu ini diposisikan sebagai bentuk tipologi artikulasi gerakan sosial yang liberal. Kelompok ini dapat dianggap sebagai kebalikan dari kelompok yang pertama dan kedua dan bahkan dalam beberapa hal kelompok ini “memusuhi” agenda-agenda politik rekan mereka yang termasuk dalam kelompok pertama dan kedua. Representasi kelompok ini dapat diwakili misalnya oleh JIL, JIMM, organisasi feminis-jender “liberal” yang tumbuh dalam tradisi Islam.

Memasukkan gerakan hijrah yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu dalam kelompok gerakan sosial Islam yang liberal tentu tidak tepat, karena prasarat liberal tidak terpenuhi pada gerakan hijrah yang mereka lakukan.

Hijrah Sebagai Gerakan Sosial Berbasis Religiusitas

Gerakan hijrah yang dilakukan kaum muda Muslim mungkin lebih tepat jika diposisikan sebagai Gerakan Sosial Berbasis Religiusitas (GSBR). Disebut GSBR karena ide gerakan yang dilakukan oleh kaum muda Muslim yang tergabung dalam komunitas Sahabat Hijrahkuu ini dilandasi oleh sikap religiusitas para pelakunya, hal ini merupakan respon spiritual atas kondisi sosial dan

religiusitas kaum muda Muslim di Kota Medan.

Jika dilihat melalui pendekatan teori gerakan sosial, Smelser (2011) memasukkan kategori GSBR kedalam gerakan sosial berorientasi nilai. Sementara Weber (2014) mencirikan gerakan sosial yang berorientasi nilai ditentukan oleh keyakinan secara sadar terhadap nilai etika, keindahan dan agama. Smelser (2011) menambahkan bahwa GSBR adalah suatu fenomena perilaku kolektif yang berorientasi nilai yang berupaya untuk melakukan suatu perubahan, merestorasi, memproteksi dan memodifikasi sistem nilai untuk suatu keyakinan yang digeneralisir. Keyakinan ini berupa ide, wahyu, maupun kepercayaan yang bersifat mistis. Namun, keyakinan ini tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan semua komponen tindakan sosial dan mengharapkan suatu perubahan sistem nilai, norma, motif dan fasilitas-fasilitas.

Gerakan hijrah merupakan sebuah gerakan yang berorientasi nilai, gerakan mereka diawali oleh keyakinan secara sadar terhadap nilai-nilai ke-Islaman yang mereka yakini, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits.

Salah satu karakteristik gerakan hijrah diantaranya nampak pada sikap militansi para relawan gerakan hijrah yang berbaur dengan sikap *voluntary* (ikhlas), hal ini merupakan salah satu karakteristik dalam gerakan sosial berbasis religiusitas. Penerapan konsep filantropi Islam dalam setiap program yang mereka lakukan adalah fakta militansi dan keikhlasan yang dilakukan dengan kesadaran yang tinggi dan tulus atas dasar religiusitas mereka.

Komunitas Sahabat Hijrahkuu merekrut relawan atas dasar sukarela, motivasinya adalah memperbaiki diri untuk kembali pada ajaran agama sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Membangun nilai-nilai ke-Islam-an

sebagai semangat hijrah menjadi komitmen dan nilai bersama (*shared values*) organisasi dan seluruh pengelolanya. Nilai-nilai organisasi dan komitmen tersebut bermuara pada spirit *voluntarisme religius*.

Voluntarisme memang sering menjadi penggerak gerakan sosial. Terlebih lagi ketika voluntarisme tersebut didasari oleh kesadaran keberagaman. Dalam aktifitas gerakan keseharian yang dilakukan komunitas, dapat dipastikan tidak ada imbalance materi yang bisa didapatkan oleh para pengurus maupun relawan. Mereka beranggapan aktifitas mereka dalam gerakan hijrah adalah ladang amal dan pengabdian yang karena itu membutuhkan keikhlasan, keyakinan, dan do'a.

Religiusitas merujuk pada serangkaian tindakan manusia terutama dalam aktivitas kultural dan ritual keagamaannya, baik aktivitas yang dilakukan secara individu maupun kolektif untuk memperlihatkan identitas keagamaannya, tindakan ini tercermin jelas dalam gerakan hijrah. Salah satu ilmuwan sosial, Stolz (2009), mengatakan bahwa religiusitas adalah emosi, preferensi, kepercayaan serta tindakan individu yang merujuk pada salah satu agama yang ada (*self-made*).

Gerakan religiusitas yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu dapat dimaknai sebagai tindakan untuk mengungkapkan identitas diri, yang beberapa tahun terakhir ini telah termarginalisasi dan teropresi oleh ketidakadilan dimata hukum.

Adapun kausalitas sosial atau mekanisme yang melandasi sebuah religiusitas, antara lain (1) norma, kesepakatan, dan sumber daya kultural di sebuah situasi; (2) tindakan rasional yang didasarkan pada kepercayaan dan preferensi oleh masing-masing individu dalam menanggapi suatu situasi; dan (3) fakta-fakta

tersebut memiliki beragam reaksi yang berakibat secara disengaja dan tidak disengaja (Esser 2000).

Pengalaman keseharian para relawan yang bergelut dengan semangat hijrah telah memperkuat kesadaran akan pemaknaan kembali makna religiusitas mereka sebagai bagian dari Islam. Semangat gerakan religiusitas yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Hijrahkuu ini memiliki dua basis, yaitu basis teoritik dan basis aksi. Basis teoritiknyanya adalah *Iqra'*, yakni suatu pembacaan rasional yang berbasis realitas dan ilmu pengetahuan. Karena itu seorang seluruh anggota komunitas juga dituntut untuk jihad dalam menuntut ilmu, dalam arti kapasitas dan kapabilitas ilmiah sesuai dengan bidang dan kebutuhan masing-masing sesuai konteks ruang dan waktu; juga sensitivitas dan sensitivitas atas realitas hidup dan kehidupan yang dihadapi dan diperlukan pemecahannya. Bersamaan dengan itu, relawan juga dituntut untuk berpikir dan bersikap rasional, bebas dari mitologi dan mukjizat.

Basis gerakannya adalah *Nur*, yaitu kesadaran transformatif untuk bergelut dalam melakukan perubahan dari kegelapan menuju kejayaan, dari kezaliman menuju keadilan, dari kebodohan menuju kemajuan, dari ketertindasan menuju kemerdekaan, dan seterusnya. Kesadaran transformatif inilah yang merupakan bagian penting dari gerakan hijrah.

Disisi lain, gerakan sosial berbasis religiusitas yang dilakukan komunitas Sahabat Hijrahkuu ini juga menjadi tanda munculnya konsep "politik agama modern". Menurut Hibbard (2000), politik agama modern disinyalir dengan kemunculan beberapa gerakan keagamaan, partai politik berbasis agama, hingga munculnya gerakan ekstremis keagamaan. Ini merupakan sebuah fenomena yang menunjukkan bahwa religiusitas umat

Islam sedang menguat. Fenomena ini digadang-gadang sebagai fase kebangkitan Islam (*Islamic revivalism*) ini muncul dalam bentuk meningkatnya aktifitas peribadatan, berkembangnya kelompok-kelompok pengajian, trend mode busana Islami, serta berdirinya partai-partai politik yang berbasis Islam.

Terkait fenomena kebangkitan Islam ini, Siregar (61 tahun) mengatakan bahwa abad XV Hijriyah dinyatakan sebagai era kebangkitan Islam. Sebetulnya jika diukur secara objektif capaian umat Islam selama abad XV H itu belumlah menggembirakan. Dalam laporan-laporan para analis dan lembaga-lembaga survey moderen di Barat, kekhawatiran gelombang baru kesadaran umat Islam yang mendunia dianggap sebagai fenomena yang amat serius dan penting. Negeri-negeri berpenduduk mayoritas muslim seperti Indonesia pastilah menjadi sorotan.

Islam memang terlihat mulai bangkit di beberapa negara di dunia. Memasuki abad ke-15 H, isu tentang gejolak kebangkitan Islam semakin santer. Hal ini ditandai dengan menjamurnya kelompok muslim yang melakukan beragam aktivitas keislaman guna menyongsong era kebangkitan yang menjadi cita-cita setiap muslim di dunia.

Disisi lain, isu kebangkitan Islam ini digambarkan sebagai sebuah ancaman oleh Barat dan musuh-musuh Islam. Menurut Siregar (61 tahun), Negeri-negeri berpenduduk mayoritas muslim seperti Indonesia pastilah menjadi sorotan. Tetapi seburuk apapun perlakuan yang dirancang untuk mempersulit umat Islam Indonesia untuk mengekspresikan kesadarannya, bahkan ternyata di benua lain seperti Eropa dan Amerika, perkembangan Islam yang didorong oleh kadar intelektualitas begitu menakjubkan. Sampai-sampai orang

menjuluki London kini menjadi Londonistan karena fenomena Islam yang terjadi di luar dugaan.

Gerakan hijrah kaum muda Muslim menunjukkan ciri kebangkitan Islam kontemporer yang tidak hanya sekedar bermodalkan semangat, jargon dan selogan, namun benar-benar didasarkan pada sikap untuk berkomitmen terhadap nilai ajaran Islam dan menjalankan perintah-perintah agama. Gerakan hijrah merupakan bentuk implementasi pandangan dari kaum muda Muslim bahwa Islam menjadi penting kembali, gerakan yang dilakukan mendapatkan kembali nilai prestise dan harga dirinya sebagai Muslim. Pandangan mereka terhadap nilai-nilai Islam merupakan bentuk purifikasi yang selalu dikaitkan dengan kebenaran ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Di sisi lain, Islam juga dipandang sebagai alternative, dan oleh karena itu dalam pandangan idiologi Barat dan ideologi lainnya yang sudah mapan, Islam dipandang sebagai ancaman bagi mereka.

Dalam menyongsong era kebangkitan Islam ini, maka kini dapat dijumpai berbagai kelompok-kelompok halaqah dan harokah serta komunitas-komunitas hijrah pemuda muslim yang tumbuh menjamur di kota-kota besar di Indonesia, tak terkecuali kota Medan. Bahkan menurut Siregar (61 tahun) semakin besar kotanya, maka semakin banyak dan besar pula komunitas hijrah yang terbentuk, hal ini karena semakin besar pula ketersediaan sumber daya pendukungnya. Komunitas hijrah inipun diisi oleh generasi Islami yang berkomitmen terhadap Islam dan tampil dengan ghirah yang membara.

Faisal (2017) mengungkapkan bahwa sejak 2013, semangat keagamaan (*ghirah*) pada generasi *phi* memang sedang menguat. Generasi *phi* muslim Indonesia ingin menjadi saleh, lebih baik, dan memiliki pemahaman

agama. Generasi phi adalah generasi yang lahir antara tahun 1989 hingga tahun 2000 (Faisal, 2017). Dan generasi ini pulalah yang saat ini mendominasi dalam melakukan gerakan hijrah yang ada di Kota Medan, dan komunitas Sahabat Hijrahkuu merupakan salah satu didalamnya. Dalam survey yang dilakukannya bersama Youthlab pada tahun 2015 dan 2016, ditemukan bahwa isu keagamaan atau religiusitas merupakan isu yang utama dibanding isu lainnya yang dianggap penting dalam kehidupan pemuda. Dan gerakan hijrah yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu merupakan bagian dari bentuk fenomena menguatnya religiusitas umat Islam tersebut.

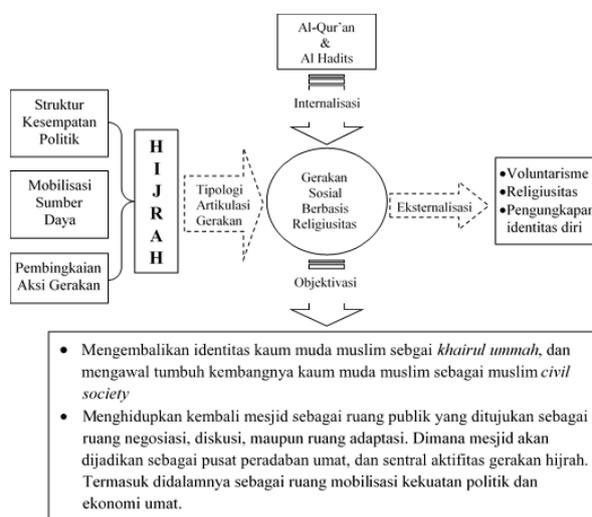
Marpaung (37 tahun) mengatakan bahwa MUI Kota Medan sangat menyambut baik dan memberikan apresiasi pada semangat dan ghirah kaum muda Muslim yang berhijrah. Sebagai lembaga keagamaan, maka sudah menjadi tugas MUI dalam membina, mengarahkan, dan meluruskan langkah-langkah gerakan hijrah yang disinyalir sebagai tanda kebangkitan Islam ini.

Kepada mereka kaum muda yang dalam proses hijrahnya sudah terpapar faham *mutasyaddid*, tentu pendekatan yang dilakukan tidak dengan sikap yang keras pula, dan tidak pula membangun permusuhan terhadap mereka. Karena sikap yang keras akan membuat mereka semakin keras, dan memusuhi mereka akan membuat mereka justru semakin menjauh. Solusi yang paling tepat adalah dengan melakukan pendekatan persuasif dan komperhensif, yaitu dengan memahami posisi dan pemikiran mereka, berprasangka baik terhadap niat dan tujuan mereka, menghilangkan jurang pemisah, mencegah perselisihan dengan meretas perbedaan *harokah*, dan mengadakan kesepakatan-kesepakatan dalam hal-hal yang diperselisihkan. Dan hal ini dapat ditemukan

pada gerakan hijrah yang dibangun oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu. MUI Kota Medan menilai bahwa, gerakan hijrah yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijrahkuu ini justru sangat menarik, karena mereka sangat membuka diri terhadap perbedaan *harokah* yang ada.

Terkait dengan gerakan hijrah yang mereka lakukan, MUI Kota Medan merekomendasikan bahwa apa yang mereka lakukan dalam membangun gerakan hijrah, layak menjadi model fokus bagi komunitas hijrah yang lainnya. Marpaung (37 tahun) mengatakan bahwa hal ini penting agar jangan sampai pemuda yang hijrah ini kemudian justru membentuk kelompok yang kontra dengan kelompok Islam yang lain.

Secara garis besar, kerangka alur model gerakan sosial yang terjadi dalam pola gerakan hijrah kaum muda muslim yang tergabung dalam komunitas Sahabat Hijrahkuu dapat dijelaskan dalam bagan alur sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Gerakan Hijrah

SIMPULAN

Semangat hijrah diawali dengan kesadaran kolektif akan keprihatinan terhadap isu-isu diskriminatif terhadap Islam. Namun hal ini justru membakar ghirah ke-Islaman hingga berdampak pada

perubahan diri ke arah yang lebih baik. Apa yang mereka lakukan sebenarnya berangkat dari kesadaran kolektif akan keprihatinan terhadap Islam dan kekecewaan terhadap negara. Keprihatinan dan kekecewaan (*social grievance*) tersebut dalam konseptualisasi gerakan sosial disebut sebagai deprivasi relatif. Pasca gerakan aksi bela Islam, kaum muda Islam Indonesia menemukan satu titik dimana mereka memahami arti penting dari kerja kolektif (*amal jama'i*). Kesadaran ini akan berdampak elementer bagi dunia gerakan pemuda dan mahasiswa, salah satunya semakin banyaknya publik muslim yang berpihak pada agenda gerakan Islam.

Merujuk pada tipologi artikulasi gerakan sosial baru, Gerakan hijrah kaum muda Muslim mungkin lebih tepat jika diposisikan sebagai Gerakan Sosial Berbasis Religiusitas (GSBR). Disebut GSBR karena ide gerakan yang dilakukan oleh kaum muda Muslim yang tergabung dalam komunitas Sahabat Hijrahkuu ini dilandasi oleh sikap religiusitas para penggerakannya, sebagai respon spiritual atas kondisi sosial dan spiritual kaum muda Muslim di Kota Medan. Komunitas Sahabat Hijrahkuu merekrut relawan atas dasar sukarela, motivasinya adalah memperbaiki diri untuk kembali pada ajaran agama sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Membangun nilai-nilai ke-Islam-an sebagai semangat hijrah menjadi komitmen dan nilai bersama (*shared values*) organisasi dan seluruh pengelolanya. Nilai-nilai organisasi dan komitmen tersebut bermuara pada spirit voluntarisme religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. T. (2017). Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan. *Suhuf*, Vol.29, No.1, 50-65.
- Aswadi. (2011). Reformulasi Epistemologi Hijrah dan Dakwah. *Jurnal Islamica*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 5, No.2, 341-342.
- Benford, R. d. (2000). "Framing Process and Social Movements: An Overview and Assesment". *Annual Review of Sociology*, 26, 611-639.
- Clerq, D. (1994). *Tingkah Laku Abnormal: Dari Sudut Pandang Perkembangan*. Jakarta: Grasindo.
- Faisal, M. (2017). *Generasi Phi ; Memahami Milenial Pengubah Indonesia*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Fowler, H. F. (1956). *The Concise Oxford Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Giddens, A. (2003). *The Constitution of SoSociety: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pedati.
- Hady, A. (2004). *Islamophobia...A Threat...A Challenge! International Conference On Muslim and Islam in 21st Century: Image and Reality*. Kualalumpur: International Islamic University of Malaysia.
- Hasibuan, M. A. (2008). *Revolusi Politik Kaum Muda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hibbard, S. W. (2000). *Religious Politics and Secular States: Egypt, India, and the United States*. Maryland: John Hopkins University Press.
- Janmohamed, S. (2017). *Generation M*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Jati, W. R. (2016). *Memaknai Kelas Menengah Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Pilitik Indonesia*. *Al-Tahrir*, Vol.16 No.1, 133-151.
- Lofland, J. (1996). *Social Movement Organizations*. New York: Guide to Research on Insurgent Realities Aldien de Gruyter.
- Mc Adam, D. d. (1997). *Special Movement: Reading on their emergence, mobilization and dynamic*. US: Roxbury Publishing Company.
- McCarthy, J. D. (1977). *Resource Mobilization and Social Movement: A Partial Theory*. *American Journal of Sociology* 6, 1212-1241.
- Muhtadi, B. (2011). *Demokrasi Zonder Toleransi: Potret Islam Pasca Orde Baru. Agama dan Sekularisme di Ruang Publik: Pengalaman Indonesia*. Jakarta: Komunitas Salihara.
- Mutaqin, H. L. (2015). *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA.
- Muzadi, A. H. (2002). *Mengembangkan NU Melalui Penyembuhan Luka Bangsa*. Jakarta: PBNU.
- Nuh, S. M. (1995). *Terapi mental aktifis harakah: telaah atas penyakit mental dan sosial kontemporer para da'i*. Solo: Pustaka Mantiq.

- Oliver, P. E. (1998). *Diffusion Models of Cycles of Protest as a Theory of Social Movements*. Congress of the International Sociological Association. Montreal.
- Pangkahila, W. (1998). *Kabut Kehidupan*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Ramadhan, T. (2007). *Muhammad Rasul Zaman Kita*. Jakarta: Serambi.
- Ramli, M. I. (2011). Rahmatan Lil'alamini dan Toleransi. *Islamia, Jurnal Pemikiran Islam Republika*, Desember, 25.
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil'alamini Perspektif K.H. Hasyim Muzadi. *Epistemé*, Vol. 11, No. 1, Juni, 93-116.
- Setiawan, E. e. (2017). Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam. *Media Tor*, Vol 10, No.1, 97-108.
- Smeller, N. J. (2011). *Theory of Collective Behavior*. Quid Pro Books.
- Soeprapto, R. (1984). *Citra Pemuda Indonesia*. Jakarta: Penda DKI Jakarta.
- Stolz, J. (2009). Explaining Religiousity: Toward A Unified Theoretical Model. *The British Journal of Sociology*, vol 60, issues 2, 347.
- Taymiah, I. (2007). *Majmu Fatawa*, jilid X. In Y. b. Jawas, kedudukan Jihad Dalam Syariat Islam (p. 17). Bogor: Pustaka at-Taqwa.
- Trust, R. (1997). *Islamophobia: A Challenge for us all*. London: Runnymede Trust, Commission on British Muslims and Islamophobia.
- Weber. (2014). Economy and Society. In T. Tampake, *Redefinisi Tindakan Sosial dan Rekonstruksi Identitas Pasca Konflik Poso* (p. 41). Salatiga: UKSW.
- Zald, M. N. (1977). Resource Mobilization and Social Movement: A Partial Theory. *American Journal of Sociology* 6, 1212-1241.